

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab II ini terdiri dari landasan teori, kerangka konseptual penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian. Pertama, mengenai landasan teori yang membahas tentang teori dasar yang digunakan, pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan, *time budget pressure*, pengalaman auditor, skeptisisme profesional, dan etika profesi sebagai variabel moderasi. Kedua, kerangka konseptual yang memberikan gambaran logika berfikir atas dasar teori yang digunakan. Terakhir, pengembangan hipotesis membahas tentang dasar penyusunan hipotesis yang berasal dari teori, penelitian terdahulu, dan penjelasan yang relevan dengan hipotesis yang diusulkan.

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori Atribusi (*Attribution Theory*) menurut Heider (1958) adalah suatu teori yang menjelaskan perilaku seseorang yang disebabkan oleh faktor internal (sifat, karakter, sikap, kemampuan maupun keahlian) dan faktor eksternal (situasi tekanan, kesulitan, keberuntungan dalam pekerjaan, atau pun keadaan) yang memaksa seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Teori ini menjelaskan proses mengenai penyebab dan motif mengenai perilaku auditor dengan mengetahui alasan-alasan atas kejadian yang dialami (Prasetya, 2019; Kreitner, 2014).

Baik buruknya auditor dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan diduga pada karakteristik dalam personal auditor. Karakteristik personal meliputi skeptisisme profesional yang dimiliki auditor (Suryandari *et. al.*, 2017). Teori atribusi juga mengemukakan bahwa skeptisisme profesional diasumsikan sebagai faktor internal atas perilaku auditor dalam melakukan pendeteksi kecurangan (Hurt, 2010). Wardani (2018) menyatakan pengalaman auditor maupun etika profesi merupakan atribut personal yang dimiliki dalam diri auditor. Pengalaman juga termasuk sebagai faktor internal dalam teori atribusi yang mendorong auditor untuk mencapai efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Pikirang, 2017; Kreitner, & Kinicki, 2014).

Selain itu, ada juga faktor eksternal yang dikemukakan dalam teori atribusi berupa tekanan dan etika. Tekanan yang dapat mempengaruhi perilaku auditor salah satunya adalah *time budget pressure* (Verwey, 2016). Arsendy (2017), Hafizha, & Ahim (2017) mengasumsikan bahwa *time budget pressure* mempengaruhi perilaku kehati-hatian auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Karena waktu yang telah diestimasikan tidak sesuai dengan waktu yang sebenarnya dibutuhkan dalam proses audit, maka auditor menjadi kurang teliti dan hanya memprioritaskan sebagian tugas audit agar sesuai dengan waktu yang telah diestimasikan (Svanberg, & Ohman, 2013; Amiruddin, 2019). Selain itu, etika profesi yang terhubung dalam teori atribusi ini adalah bagaimana auditor selalu berpegang teguh dan menjalankan kode etik profesi dalam pelaksanaan tugas yang beragam kompleksitas dan

karakteristik pekerjaan sebagai akuntan publik yang memberi dampak terhadap pendeteksian kecurangan (Fabriana, & Hassan, 2019).

Pada penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh internal auditor yaitu pengalaman auditor, dan skeptisisme profesional. Sedangkan, pengaruh eksternal auditor yaitu *time budget pressure* dan etika profesi yang dapat mempengaruhi tindakan auditor serta kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan pelaporan keuangan.

2.1.2 Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pendeteksian Kecurangan adalah proses penemuan suatu tindakan yang direncanakan atau disengaja oleh individu, kelompok, atau pihak ketiga yang melibatkan manipulasi pengguna untuk mendapatkan keuntungan yang melanggar hukum (Schafer, 2019). Kemampuan auditor melakukan pendeteksian kecurangan merupakan kualitas auditor dalam mengidentifikasi kekurangwajaran laporan keuangan dengan membuktikan bukti-bukti kecurangan (Dutta, & Raahemi, 2017). Tindakan kecurangan dipicu dengan adanya faktor seperti tekanan dan peluang untuk melakukan kecurangan. Chen *et. al.* (2018) menyatakan bahwa kecurangan termasuk kejahatan yang dapat ditangani dengan dua cara yaitu mencegah dan mendeteksi. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menggambarkan kecurangan dalam bentuk *fraud tree* yang memiliki tiga cabang utama yaitu *corruption*, *asset misappropriation*, dan *fraudulent statements*. Dalam perkembangan selanjutnya lebih dikenal dengan *fraud triangel* yaitu:

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan situasi yang dirasakan oleh individu atau kelompok memiliki pengaruh desakan dalam pemikiran dan keinginan atau kebutuhan untuk melakukan kecurangan.

2. Peluang (*Opportunity*)

Peluang merupakan situasi dimana individu atau kelompok percaya adanya kemungkinan untuk melakukan kecurangan dan percaya kecurangan tersebut tidak terdeteksi.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan kondisi individu atau kelompok melakukan kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya namun alasan tersebut tidak tepat.

Kecurangan laporan keuangan menurut Hartan (2016) merupakan salah saji atau penghapusan terhadap jumlah atau dengan sengaja melakukan pengungkapan untuk memanipulasi pemakaian laporan keuangan. Penghapusan terhadap jumlah dapat dilakukan perusahaan dengan cara melebih sajian pendapatan dengan mengurangi atau menghapus hutang dan liabilitas lainnya. Menurut Theodorus (2010:189) kecurangan pelaporan keuangan merupakan kesenjangan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan yang dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengajurkan pemeriksaan laporan keuangan dilakukan secara spesifik ditunjukan untuk menemukan bukti atas adanya dugaan kecurangan. Standar Audit 240 mengenai tentang auditor yang harus bertanggung jawab penuh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang bebas dari

kesalahan penyajian material disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Berikut merupakan tujuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan, yaitu :

- a. Auditor memahami, mengidentifikasi, dan menilai bukti temuan audit dengan membandingkan laporan keuangan yang terdapat salah saji dikarenakan kecurangan.
- b. Merancang dan mengimplementasi respon tepat terkait penilaian kesalahan penyajian laporan keuangan yang disebabkan oleh kecurangan.
- c. Membuat opini dugaan kecurangan yang telah ditelaah selama proses audit.

Berdasarkan penjelasan pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendeteksian kecurangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi atau menilai suatu dugaan kecurangan maupun penipuan yang disengaja maupun tidak disengaja dalam pelaporan keuangan yang disebabkan dengan adanya peluang dan tekanan dalam melakukan kecurangan dalam pelaporang keuangan.

2.1.3 Time Budget Pressure

Time budget pressure menurut Sukrisno (2016) merupakan suatu keadaan mendesak yang dialami auditor saat melaksanakan kegiatan audit dalam menyelesaikan praktik audit. *Time budget pressure* memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas audit secepat mungkin sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Semakin cepat waktu pelaksanaan audit maka semakin kecil pula

biaya pelaksanaan audit (Paul, 2016; Flaming *et. al.*, 2016; Carter & Spance, 2015). Situasi yang dihadapi auditor dalam melaksanakan efisiensi pada waktu yang telah dirancang atau adanya pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dapat mempengaruhi niat, sikap, dan tingkat emosional pada diri seorang auditor (Pagalung *et. al.*, 2017).

Time budget pressure saat melaksanakan audit juga dapat menimbulkan stres dan mempengaruhi perilaku auditor (Miletic, & Maanen, 2019). Auditor merasa mendapat *time budget pressure* guna menunjukkan efisiensinya sebagai auditor dan membantu mengevaluasi kinerjanya. Adanya *time budget pressure* membuat auditor memiliki masa sibuk dengan anggaran waktu yang tersedia (Wardani, 2018). Timbulnya masalah muncul karena anggaran waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya. Auditor harus dapat menyikapi anggaran waktu yang diberikan dalam melakukan audit untuk mendeteksi kecurangan (Wearden, 2016).

Auditor yang merasa terbebani karena *time budget pressure* yang tidak realistis dapat dengan mudah percaya dengan informasi dan pernyataan yang diberikan oleh klien. Meskipun berada dibawah *time budget pressure*, auditor tetap harus cermat dalam memeriksa laporan, informasi dan pernyataan oleh klien (Verwey, 2016; Wardani, 2018). Terdapat 2 (dua) indikator *time budget pressure* menurut Lautania (2018), yaitu:

- a. Tingkat pengetatan anggaran waktu.
- b. Ketercapaian anggaran waktu.

Sedangkan menurut Willet (2017) indikator *time budget pressure*, yaitu:

- a. Pemahaman auditor atas anggaran waktu.
- b. Tanggung jawab auditor anggaran waktu.
- c. Penilaian kinerja yang dilakukan oleh atasan.
- d. Penentuan bayaran auditor.

Berdasarkan pengertian *time budget pressure* diatas maka dapat disimpulkan bahwa *time budget pressure* merupakan suatu keadaan mendesak yang telah ditetapkan dan akan dilalui oleh auditor dalam melaksanakan kegiatan audit. *Time budget pressure* dapat menjadi tekanan tersendiri untuk auditor dalam menyelesaikan audit dan mempengaruhi perilaku auditor. Maka dari itu auditor harus mampu mengestimasi anggaran waktu terutama dalam membagi waktu kerja saat melakukan audit dan dalam mengumpulkan bukti audit yang mendukung laporan keuangan.

2.1.4 Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor menurut Sukrisno (2017:33) adalah pemahaman yang dimiliki auditor mengenai kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem informasi yang mendasar. Pengalaman auditor juga dapat dikatakan sebagai suatu keahlian atau pengetahuan yang dimiliki oleh auditor diperoleh melalui partisipasi langsung dalam kegiatan (Yessie, 2020; Bauer, 2015; Bardon, Josserand & Villeseche, 2015). Pengalaman auditor akan semakin berkembang jika auditor sering melakukan audit, berdiskusi dengan sesama auditor, dan melaksanakan program pelatihan sesuai dengan standar audit.

Auditor yang berpengalaman memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai kesalahan ataupun kecurangan dalam melakukan penugasan audit (Arifuddin, 2020). Pengalaman auditor diawali dengan pendidikan formal lalu dikembangkan dengan praktik audit melalui pelatihan-pelatihan audit yang memadai (Bardon *et. al.*, 2015). Setiap auditor memiliki pengalaman yang berbeda dan semakin lama auditor bertugas semakin tinggi pula pengalaman auditor yang didapat serta semakin baik pula auditor berpandang dalam menganalisis informasi yang terdapat dalam laporan keuangan (Patriyaksa, 2018).

Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman dan memiliki keahlian dalam memahami dan mengevaluasi ketepatan atas kesimpulan yang tidak memihak. Auditor yang berpengalaman juga bertanggungjawab terhadap keputusan klien dan terhadap jasa yang diberikan. Pengalaman auditor adalah faktor terpenting yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi kemampuan auditor maka semakin mudah auditor mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman (Roselly, & Bian, 2018). Menurut Kurnia & Suhayati (2013:41) terdapat 3 (tiga) indikator mengenai pengalaman auditor, yaitu :

1. Pelatihan Teknis.
2. Memahami dan menerapkan prinsip akuntansi dan standar audit.
3. Memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman.

Menurut pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor merupakan pengetahuan yang terjadi dari adanya pelatihan-pelatihan audit yang diperoleh dari pengalaman khusus untuk memenuhi syarat seorang

profesional. Pelatihan dapat berupa workshop, seminar, dan kegiatan keterampilan lainnya. Dari lamanya waktu dan banyaknya tugas yang pernah dilakukan membuat auditor semakin berpengalaman dalam pekerjaannya.

2.1.5 Skeptisisme Profesional

Skeptisisme Profesioan adalah keadaan pikiran yang dirasa oleh auditor dan terus menerus mempertanyakan apa yang mereka miliki, mendengar dan melihat secara kritis untuk mengevaluasi bukti dan informasi yang tersedia (Anderson, Urton, Michael, Ramamoorti, Ridle, Salamasick, Sobel, & Paul, 2017:29). Skeptisisme Profesional juga dapat diartikan sebagai sikap skeptis yang dimiliki oleh auditor dan membuat auditor waspada terhadap keputusan yang diambil dalam membuat pendapat pada laporan petanggungjawaban audit (Destefano, 2017). Ketika auditor memiliki keandalan dengan sikap kritis dan keyakinan terhadap bukti audit yang telah diterima telah sesuai maka auditor telah menanamkan skeptisisme profesional terhadap dirinya (Zagera *et. al.*, 2016; Corni, 2015; Malsch, & Tremblay, 2015).

Standar Audit (SA) 240 menekankan khusus skeptisisme profesional. SA 240 menjelaskan bahwa mempertahankan skeptisisme profesional dalam proses audit diperlukan pengajuan pertanyaan berkala mengenai informasi dan bukti audit yang diperoleh auditor dapat menjadi petunjuk bahwa kesalahan penyajian material yang diakibatkan oleh kecurangan mungkin terjadi. Selain itu, Standar Audit 200 menyebutkan bahwa skeptisisme profesional merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh auditor dimana mencakup suatu pemikiran mengenai pertanyaan, sikap

kewaspadaan dalam mengidentifikasi pelaporan yang kemungkinan salah saji akibat kecurangan maupun kesalahan dalam bukti audit.

Dengan diterapkannya skeptisisme profesional dapat meningkatkan efektivitas prosedur audit serta dapat mengurangi kesalahan dalam penafsiran hasil audit. Berikut merupakan hal-hal yang diperlukan auditor untuk mengurangi risiko dalam mempertahankan sikap skeptisisme profesional saat melaksanakan audit (SA 200) yaitu :

- a. Kegagalan dalam melihat bukti-bukti audit yang tidak lazim.
- b. Menyamaratakan kesimpulan dari observasi audit.
- c. Membuat asumsi atau penilaian yang tidak sesuai dengan hasilnya.

Selain itu, sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor juga mencakup kewaspadaan terhadap hal-hal berikut :

- a. Bukti audit yang bertentangan.
- b. Suatu indikasi adanya kemungkinan kecurangan.
- c. Adanya saran prosedur audit tambahan selain prosedur yang diisyaratkan oleh Standar Audit.

Menurut pembahasan skeptisisme profesional diatas maka dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap kehati-hatian yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan prosedur audit hingga memberikan pendapat, selain itu auditor harus yakin dengan bukti dan hasil audit sehingga hal tersebut dapat mengurangi kesalahan dalam membuat pertanggungjawaban hasil audit.

2.1.6 Etika Profesi

Etika Profesi menurut Sukrisno (2015:17) merupakan perilaku dan moral yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan profesi tertentu. Disetiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat harus memiliki kode etik yang terdiri dari moral-moral dan mengatur tentang etika profesional (Messier, 2015). Pemahaman mengenai etika sangat diperlukan dalam seseorang yang berprofesi. Memiliki etika yang baik, lingkungan etis, serta memiliki peluang tinggi untuk membentuk kepribadian yang bermoral dapat membentuk profesionalisme dalam membuat keputusan. (Ghazali & Ismail, 2018).

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), Profesi Akuntan Publik dalam memberikan jasa harus mematuhi kode etik untuk meningkatkan kompetensi, kualitas dan profesionalisme. Kode etik dalam audit dilaksanakan agar audit dapat menjaga rasa percaya publik sehingga laporan audit dapat dipercaya sebagai hasil yang valid (Idawati, 2020). Etika profesi menetapkan kode etik profesi sebagai kerangka konseptual dalam menjalankan prinsip-prinsip dasar etika. Standar perilaku yang diharapkan auditor menetapkan prinsip dasar etika. Selain itu, auditor dalam mematuhi prinsip-prinsip dasar etika juga menerapkan pendekatan kerangka kerja konseptual. Berikut merupakan prinsip-prinsip dasar etika menurut IAPI yaitu:

a. Integritas

Mematuhi prinsip integritas merupakan syarat utama sebagai auditor dalam melaksanakan tugasnya. Auditor dituntut untuk jujur atau melaporkan hasil audit secara berterus terang dalam mengatakan yang sebenarnya dalam hubungan profesional.

b. Objektivitas

Auditor mematuhi prinsip objektivitas untuk tidak terpengaruh melakukan aktivitas profesional berupa kepentingan yang mempengaruhi pertimbangan profesionalnya.

c. Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Dalam menjaga kompetensi dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan bekerja secara kompeten dalam lingkungan profesional. Auditor harus mengambil langkah secara hati-hati, cermat dan tepat waktu untuk memastikan bekerja secara profesional.

d. Kerahasiaan

Prinsip kerahasiaan sangat penting bagi auditor, auditor harus menjaga kerahasiaan informasi yang telah diberikan klien kepada pihak ketiga untuk hubungan bisnis dalam mencari keuntungan pribadi.

e. Perilaku profesional

Mematuhi prinsip perilaku profesional adalah syarat untuk mematuhi peraturan undang-undang yang berlaku dan untuk menghindari perilaku yang menurut pihak ketiga rasional yang sangat mungkin mengakibatkan pengaruh negatif dalam profesi akuntan publik. Auditor tidak boleh menjalin bisnis bersama dengan klien atau aktivitas apapun yang dapat merusak integritas, objektivitas, atau reputasi yang tidak sesuai dengan prinsip dasar etika.

Peran sebagai auditor dapat menciptakan ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip-prinsip dasar etika. Standar perilaku mengharuskan auditor dapat menetapkan prinsip-prinsip dasar etika. Dalam mematuhi hal tersebut maka auditor

membutuhkan kerangka kerja konseptual agar berjalan dengan baik. Menurut IAPI berikut merupakan langkah yang harus dilakukan auditor dalam menetapkan kerangka kerja konseptual yaitu:

- a. Identifikasi ancaman kepatuhan.
- b. Mengevaluasi ancaman yang telah diidentifikasi.
- c. Mengatasi ancaman dengan menghilangkan atau menurunkan ancaman sampai level yang dapat diterima.

Berdasarkan penjelasan etika profesi di atas maka dapat disimpulkan bahwa etika profesi merupakan moral yang tertanam dalam diri seseorang yang sangat diperlukan dalam menjalankan suatu profesi untuk terciptanya kualitas dan kompetensi yang baik serta meningkatkan profesionalisme kerja.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Berikut merupakan daftar penelitian sebelumnya yang membuat penulis tertarik mengangkat topik penelitian yaitu pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Jurnal-jurnal penelitian ini diambil dari sumber situs jurnal yang terakreditasi Internasional.

No.	Judul Penelitian, Tahun, dan Nama Penulis	Variabel	Hasil
1	Auditor Experience, Work Load, Personality Type, and Professional	Variabel Independen X1 : Pengalaman auditor	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman audit,

	<p>Auditor Skeptisism against Auditors Ability in Detecting Fraud (2018) – Arifuddin, & A. Indrijawati</p>	<p>X2 : Beban kerja auditor</p> <p>X3 : Tipe kepribadian auditor</p> <p>X4 : Skeptisme profesional</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>Y : Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan</p>	<p>beban kerja dan skeptisisme profesional signifikan mempengaruhi positif terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan sedangkan tipe kepribadian signifikan tidak mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.</p>
2	<p>Understanding Auditor's Sense of Responsibility for Detecting Fraud Within Organization (2018) – F. Todd DeZoort & Paul D. Harrison</p>	<p>Variabel Independen</p> <p>X1 : Tanggungjawab auditor</p> <p>X2 : <i>Brainstorming</i></p> <p>X3 : Akuntabilitas</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>Y : Pendeteksian kecurangan</p>	<p>Ditemukan pengaruh positif antara tanggungjawab auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Begitupun dengan brainstorming dan akuntabilitas yang</p>

			berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.
3	Auditor Competence, Auditor Independence, Auditor Experience, Audit Fees and Time Budget Pressure against Fraud Detection (2019) – W. Pratiwi, N. Rizal, N. T. Indrianisari, M. W. Wiyono, & K. Ifa	Variabel Independen X1 : Kompetensi Auditor X2 : Independensi Auditor X3 : Pengalaman Auditor X4 : <i>Audit Fees</i> X5 : <i>Time budget pressure</i> Variabel Dependen Y : Pendeteksian kecurangan	Kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, <i>audit fees</i> , dan <i>time budget pressure</i> berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
4	An empirical analysis of fraud detection likelihood (2017) – G. D. Moyes, & I. Hasan	Variabel Independen X1: Pengalaman auditor X2: Prestasi Auditor Variabel Kontrol X3: Jenis Auditor	Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman auditor dan prestasi auditor dalam mendeteksi kecurangan,

		Variabel Dependen Y: Pendeteksian kecurangan	sedangkan jenis auditor tidak mempengaruhi tingkat deteksi kecurangan.
5	The Impact of of the auditor's professional skepticism, evidence audit competence, and time pressure on Fraud Detection (2018) – S. Yuara, R. Ibrahim, & Y. Diantimala	Variabel Independen X1: Sikap audit X2: skeptisme profesional audit X3: Kompetensi audit bukti X4: Tekanan waktu Variabel Dependen Y: Pendeteksian kecurangan	Secara simultan sikap skeptisme profesional auditor, kompetensi bukti audit dan tekanan waktu berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin tinggi sikap skeptisme profesional auditor semakin bagus pula pendeteksian kecurangan oleh auditor.
6	Client size, auditor specialization and fraudulent financial reporting (2017) – J. V. Carcello, & A. L. Nagy	Variabel Independen X1: Ukuran klien X2: Spesialisasi industri auditor	Hasil menunjukkan bahwa hubungan antara spesialisasi auditor dengan kecurangan pelaporan

		<p>Variabel Kontrol</p> <p>X3: Komite audit</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>Y: Pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan</p>	<p>keuangan lebih lemah untuk klien yang ukurannya lebih besar.</p> <p>Dan keberadaan komite audit tidak berhubungan secara signifikan dengan kecurangan pelaporan.</p>
7	<p>Audit expectation gap: fraud detection and other factors (2016) – R. Saladrigues, & M. Grano</p>	<p>Variabel Independen</p> <p>X1: Kesenjangan ekspektasi auditor</p> <p>Variabel Kontrol</p> <p>X2: Independensi auditor</p> <p>X3: Tanggungjawab auditor</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>Y: Pendeteksian kecurangan</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa auditor tidak diwajibkan untuk menjamin akun yang diaudit benar-benar bebas dari kesalahan penyajian. Namun yang pasti, auditor harus memberikan jaminan sebesar mungkin atas kebenaran dan koreksi bagi pihak yang berkepentingan.</p>

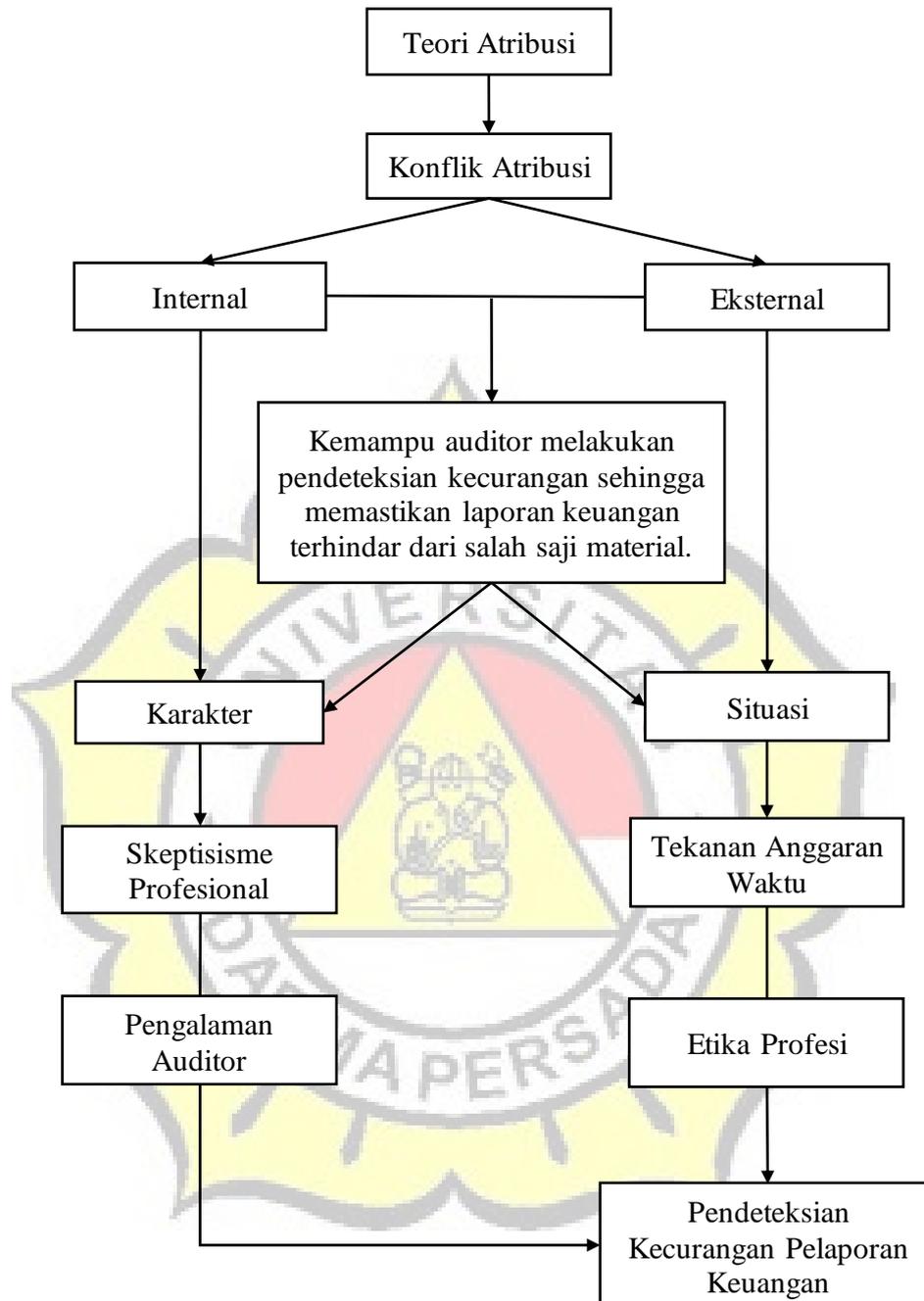
8	<p>The effect of time pressure on auditor attention to qualitative aspects of misstatements indicative of potential fraudulent financial reporting (2016) – R. L. Braun</p>	<p>Variabel Independen</p> <p>X1: Tekanan waktu</p> <p>X2: Motivasi auditor</p> <p>X3: Kompleksitas tugas auditor</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>Y: Pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa auditor yang berada dalam tekanan waktu tinggi cenderung tidak memperhatikan dan memahami implikasi dari salah saji dan indikator potensi pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan dibandingkan dengan mereka yang berada di bawah tekanan waktu rendah.</p>
9	<p>Fraud triangle in public procurement: evidence from Indonesia (2019) – N. W. Rustiarini, Sutrisno, Nurkholis, & W. Anday</p>	<p>Variabel Independen</p> <p>X1: Tekanan / motivasi kepatuhan</p> <p>X2: Peluang</p> <p>X3: Rasionalisasi</p> <p>Variabel Dependen</p>	<p>Hasil penelitian menghasilkan bahwa keefektifan rasionalisasi berpengaruh negatif dengan tekanan dan peluang. Tekanan dan</p>

		Y : Pendeteksian kecurangan	peluang lebih tinggi untuk melakukan kecurangan.
10	Internal audit organisational status, competencies, activities and fraud detection in the financial services sector (2017) – F. Kabuye, S. K. Nkundabanyanga, J. Opiso, & F. Nakabuye	<p>Variabel Independen</p> <p>X1: Status organisasi audit internal</p> <p>X2: Kompetensi aditor</p> <p>X3: Kegiatan auditor</p> <p>Variabel Kontrol</p> <p>X4: Usia perusahaan</p> <p>X5: Ukuran dan kualitas audit</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>Y: Pendeteksian kecurangan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa status organisasi dan kompetensi audit internal secara signifikan tidak bisa memprediksi penipuan. Namun, independensi auditor internal akan meningkat jika pada saat yang sama mereka melapor kepada dewan komite audit. Secara demikian, peran dalam mengelola fraud ditingkatkan dengan peningkatan independensi.</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

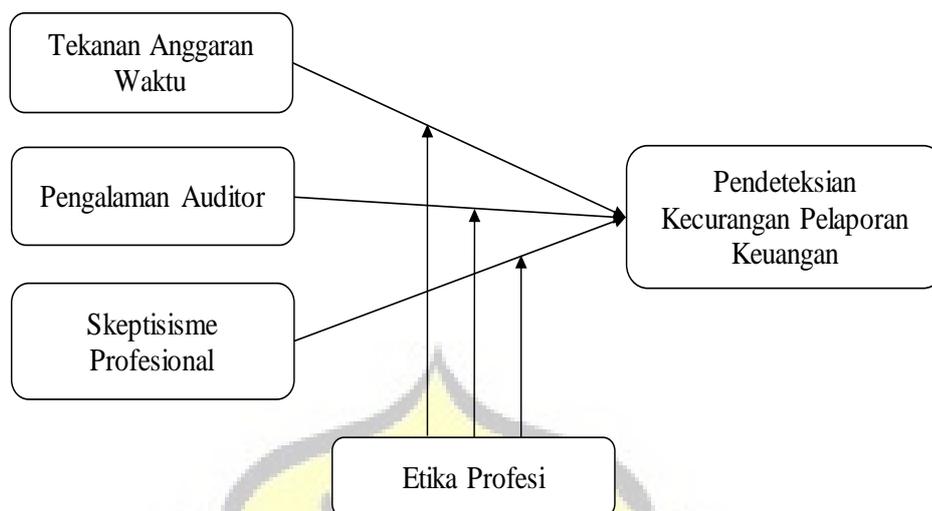
Pemikiran ini berdasarkan pada teori atribusi yang menjelaskan kombinasi dari konflik internal dan eksternal yang menentukan suatu individu (auditor). Kemampuan secara individu berasal dari kekuatan internal yang dimiliki seseorang, misalnya karakter, kemampuan, dan keahlian. Sedangkan, faktor-faktor yang berasal dari kekuatan eksternal seseorang, seperti tekanan situasi dan keberuntungan dalam pekerjaan. Konflik internal auditor meliputi skeptisisme profesional, dan pengalaman auditor. Selain itu terdapat juga konflik eksternal pada auditor yaitu *time budget pressure* dan etika profesi dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Konflik tersebut mempengaruhi kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang terhindar dari salah saji material. Kerangka pemikiran yang diajukan pada penelitian ini berdasarkan hasil teoritis yang telah dijelaskan diatas, maka untuk memudahkan pemahaman mengenai kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat melalui gambar 2.1 sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah penulis (2021)

Gambar 2.2 Hubungan antar Variabel



Sumber : Data diolah penulis (2021)

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya (Ratcliff, Smith, Brown, & McKoon, 2016; Abiyya, 2020). Miletic *et. al.* (2019) menemukan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. *Time budget pressure* dapat membuat lemahnya kemampuan auditor dalam mendeteksi dugaan-dugaan atas kecurangan atau kekeliruan yang dilakukan oleh klien dalam laporan keuangan (Miletic *et. al.*, 2019; Dandi, 2017).

Didukung penelitian yang dilakukan oleh Rosiana (2019) menemukan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan adanya *time budget pressure* membuat auditor memiliki masa sibuk kerja karena menyesuaikan tugas yang harus dituntaskan secepat mungkin dengan terbatasnya waktu yang telah ditentukan (Rosiana, 2019; Glucklich, 2015). Selain itu, Ratcliff *et. al.* (2016) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. *Time budget pressure* memiliki efek yang tidak akurat dalam pengambilan keputusan saat mencari bukti audit, hal tersebut membuat auditor lebih mempercayai informasi yang diberikan oleh klien tanpa mendalam mencari bukti atas informasi tersebut (Ratcliff *et. al.*, 2016; Malhotra, Leslie, Ludwig, & Bogacz, 2017).

Namun, Diatmika (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Auditor yang bekerja dengan waktu yang terlalu lama dapat menyebabkan anggaran audit semakin membesar, hal ini dapat merugikan auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) (Diatmika, 2020; Anggriawan, 2016). Selain itu, auditor yang bekerja dibawah *time budget pressure* akan membuat auditor berfokus terhadap tugasnya sehingga dapat menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (Putra, & Dwindara, 2019).

Hal tersebut dibantah dalam penelitian Wearden (2016) yang menemukan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. *Time budget pressure* menciptakan dampak kepada auditor sehingga

mengurangi kecermatan dan kurang telitian auditor dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan, juga kemungkinan dengan adanya tekanan waktu membuat rendah anggaran waktu yang dikeluarkan (Wearden, 2016; Arsendy, 2017). Malhotra *et. al.* (2017) juga menemukan bahwa *time budget pressure* dapat membatasi keputusan maksimal sehingga terbatasnya bukti audit yang didapat dalam melakukan pendeteksian kecurangan (Wervey, & Asare, 2016). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H1: *Time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pengalaman auditor berkontribusi penting dalam kemampuan mendeteksi kecurangan. Auditor dengan pengalaman dan kapasitas pengawasan yang lebih besar, maka semakin tinggi kemungkinannya dari eksposur kecurangan sehingga memiliki peluang tinggi dalam menemukan kecurangan (Crumbley, Fenton, Smith, & Heitger, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Caline (2019) menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor yang berpengalaman memiliki lebih banyak pengetahuan mendalam mengenai kesalahan dan kecurangan sehingga akan menghasilkan kinerja yang baik dalam melakukan pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan (Caline, 2019; Said & Munandar, 2018). Selain itu, Gedron (2019) membuktikan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara pengalaman auditor terhadap pendeteksian

kecurangan pelaporan keuangan. Semakin tinggi pengalaman kerja auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam menemukan temuan audit yang terdeteksi adanya kecurangan (Gedron, 2019; Adnyani, 2017).

Didukung dalam penelitian Brad & Jennifer (2019) yang menyatakan bahwa banyaknya pengalaman kerja audit dapat memberikan tingkat ketepatan dan kecermatan tinggi pada melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Semakin tingginya pengalaman auditor maka akan semakin banyak menghasilkan berbagai macam dugaan dan menjelaskan bukti-bukti audit (Brad *et. al.*, 2019; Biksa, & Wiratmaja, 2016). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rahim *et. al.* (2019) menemukan bahwa auditor pengalaman audit berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan auditor yang memiliki pengalaman tinggi dalam kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor yang memiliki waktu kerja lama memungkinkan tidak membuat mereka handal atau cermat dalam mendeteksi temuan kecurangan audit (Rahim *et. al.*, 2019).

Hal tersebut dibantah oleh penelitian yang dilakukan Karlina *et. al.* (2019) yang menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan positif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Auditor yang berpengalaman kemungkinan

memiliki tingkat profesional kerja tinggi, karena akan lebih mudah untuk memahami masalah dan mencari penyebab munculnya kesalahan sehingga hal tersebut menjadi keunggulan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Dwindara *et. al.*, 2019). Selain itu, Grace (2018) dalam

penelitiannya juga menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor yang memiliki jam kerja lebih banyak dan sudah pernah mengatasi kasus kecurangan tentu semakin lebih banyak pengetahuan dan informasi yang akan memudahkannya dalam mengidentifikasi kecurangan pada laporan keuangan (Safira, & Hakim, 2020; Faradina, 2016). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H2 : Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Pelaporan Keuangan

Skeptisisme profesional menjadi faktor internal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Coroy & Hana (2018) menemukan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme yang tinggi akan lebih mudah mendeteksi temuan-temuan kecurangan dikarenakan ketelitian yang tinggi dan mendalam mencari fakta atas bukti audit yang didapaknya (Destefano, 2017). Selain itu, ditemukan oleh Skousen *et. al.* (2020) bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin tinggi skeptisisme profesional auditor maka semakin banyaknya informasi yang didapat mengenai temuan-temuan audit, termasuk meningkatkan tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (Shaub, 2020).

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Abiyya (2020) & Suganda (2018) menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, dengan menyatakan bahwa tingginya skeptisisme yang dimiliki seorang auditor akan meningkatkan kemampuannya dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Namun, Anita (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Rendahnya skeptisisme profesional akan lebih mudah membuat auditor percaya terhadap bukti dan informasi yang diberikan klien tanpa mencari tahu mendalam untuk mendukung temuan audit tersebut (Anita, 2019).

Hal tersebut dibantah oleh Suryandari *et. al.* (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Semakin skeptis seorang auditor maka akan semakin tinggi sikap kehati-hatian auditor dalam membuat keputusan dengan mencari bukti atau informasi untuk mendukung kesimpulan laporan audit (Malsch *et. al.*, 2015). Selain itu, Sanjaya (2017) menemukan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Tingginya skeptisisme profesional juga dapat meningkatkan kinerja auditor seperti mengevaluasi secara kritis bukti dan informasi yang tersedia dalam mendeteksi kecurangan (Anderson *et. al.*, 2017). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H3 : Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan.

2.4.4 Etika Profesi Memoderasi Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Time budget pressure muncul dari keterbatasan sumber daya yang diberikan untuk melaksanakan tugas. Dalam menyikapi anggaran waktu saat melakukan pendeteksian kecurangan, auditor juga harus menerapkan etika profesi (Geroge & Wallio; 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ghazali *et. al.* (2018) menemukan bahwa etika profesi dapat memperkuat *time budget pressure* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Auditor mempunyai kewajiban untuk tetap mematuhi kode etik profesi walaupun berkerja dibawah anggaran waktu yang ketat. Seiringinya mematuhi etika profesi saat bekerja dibawah *time budget pressure* dapat menciptakan hubungan baik antara emosi, harsat dan tindakan yang dilakukan oleh auditor (West, 2017). Hal ini dikarenakan auditor yang patuh terhadap kode etik akan lebih tenang dan siap dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam melakukan pendeteksian kecurangan (Dirsmith, Covaleskin, & Samuel, 2015).

Didukung oleh Voedha (2017) dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa adanya pengaruh etika profesi memperkuat *time budget pressure* terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor yang merasa terbebani karena anggaran waktu yang tidak realistis mungkin saja dapat mudah mempengaruhi emosional dan mudah mempercayai informasi yang diberikan klien (West, 2017; Voedha, 2017). Namun, Hawkins (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa etika profesi tidak mempengaruhi *time budget pressure* terhadap pendeteksian kecurangan. Etika

seseorang tidak mempengaruhi keadaan kerja yang mendesak dan dibawah tekanan (Balci, & Simen, 2016; Hawkins, 2015).

Anders, Alario, & Maanen (2016) membantah dengan menyatakan bahwa etika profesi signifikan memperkuat hubungan *time budget pressure* terhadap pendeteksian kecurangan. Etika baik yang dimiliki auditor diharapkan mampu mengurangi tekanan yang muncul dalam proses audit yang tentunya akan meningkatkan kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Anugrah, 2017; Anders et. al., 2016; Dirsmith et. al., 2015). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H4 : Etika Profesi memoderasi *Time Budget Pressure* terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

2.4.5 Etika Profesi Memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pengalaman auditor akan meningkat dengan lamanya audit yang dilakukan serta kompleksitas laporan keuangan yang diaudit. Lamanya pengalaman audit tersebut akan memluas pengetahuan auditor (Daoust & Malshc, 2019). Skousen *et. al.* (2020) menemukan bahwa etika profesi memperkuat pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih lama memiliki etika yang lebih baik dibanding dengan auditor yang memiliki pengalaman kerja singkat (Sarca, & Rasmini, 2019).

Didukung penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2018) menemukan bahwa etika profesi memperkuat pengalaman auditor dalam melakukan pendeteksian

kecurangan laporan keuangan. Auditor yang menjunjung tinggi standar etika profesi dalam kerja dapat meningkatkan prestasi kerja sehingga mampu mendeteksi dugaan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Peningkatan prestasi kerja dibutuhkan keterampilan dari auditor yang dipengaruhi oleh lamanya auditor bekerja atau sering disebut sebagai pengalaman kerja auditor (Brad *et. al.*, 2019; Larasati, 2018). Namun, Reheul, Caneghem, Bogaerd, & Verbruggen (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh etika profesi memperkuat pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan. Pengalaman auditor tidak dipengaruhi oleh baiknya etika profesi yang tertanam dalam diri auditor saat melakukan pendeteksian kecurangan, melainkan hanya dengan pelatihan dan pengembangan pengetahuan mengenai kecurangan (Reheul *et. al.*, 2017; Fitri, 2019).

Tobe (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa adanya pengaruh etika profesi memperkuat pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Interaksi pengalaman kerja dan kepatuhan etika profesi berpengaruh terhadap auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan (Daoust *et. al.*, 2019). Dengan etika audit yang baik disertai banyaknya pengalaman maka seorang auditor sudah bisa dikatakan handal dalam kerja, dapat dipercaya dalam menyelesaikan permasalahan kecurangan (Verhagen, & Wagenmakers, 2016). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H5 : Etika Profesi memoderasi Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

2.4.6 Etika Profesi Memoderasi Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Auditor tidak hanya dituntut untuk selalu bersikap skeptis, kritis, dan cermat terhadap temuan-temuan audit, melainkan seorang auditor juga harus selalu menjunjung tinggi kode etik profesi dalam tugasnya memeriksa temuan-temuan audit sehingga mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan baik (Abiyya, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Destefano (2017) menemukan bahwa etika profesi memperkuat skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Menerapkan skeptisisme profesional dalam pendeteksian kecurangan harus dibarengi dengan menjalankan etika profesi yang sesuai dengan kode etik untuk dapat memenuhi standar mutu kerja yang telah ditetapkan (Okpianti, 2016; Ristalia, 2015).

Fleming *et. al.*, (2016) mendukung hal tersebut dengan membuktikan bahwa adanya pengaruh etika profesi memperkuat skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan etika profesi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan etis atau moral memainkan peranan dalam profesi akuntansi termasuk skeptisisme akuntan publik (Malik, 2020; Fleming *et. al.*, 2016). Namun, Hassan (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak adanya signifikan pengaruh etika profesi memperkuat skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Diperkuat oleh Carter & Spence (2015) dalam penelitiannya membuktikan bahwa adanya hubungan etika profesi memperkuat skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin tinggi etika profesi dan skeptisisme

profesional yang tertanam dalam diri auditor, maka semakin tinggi pula auditor mampu menyelidiki temuan-temuan audit dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Abiyya, 2020; Idawati, 2020; Chen *et. al.*, 2018). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H6 : Etika Profesi memoderasi Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan.

